

PENDIDIKAN PESANTREN: DARI DIKOTOMI MENJADI INTEGRASI KURIKULUM

Refleksi Pengembangan Kurikulum Pendidikan di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada Masa KHR. As'ad Syamsul Arifin Sejak Tahun 1951-1990

Oleh :

Asmuki¹

Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimy Situbondo
asmukimadura@gmail.com

Abstract:

PP. Salafiyah Syafi'iyah always holds and accepts to science and technology. Therefore, the curriculum of PP. Salafiyah Syafi'iyah is integrated between the kurikulum nasional (kurnas) and kurikulum lokal pesantren (kurlok).

Integrated is both of the unit of educational pesantren contains those curriculum. Kurikulum lokal pesantren (kurlok) be taught in MI to Ma'had Aly, and kurikulum nasional (kurnas) from SD to university.

Key words: *Pendidikan Pesantren, Kurikulum, KHR. As'ad*

A. Pendahuluan

Sejak awal, pesantren diproyeksikan untuk menciptakan manusia yang handal dari segala aspek. Secara historis, kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat memiliki tiga fungsi utama, yaitu: (1) lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-dīn*), (2) lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*), dan (3) lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).²

Seiring dengan perkembangan pendidikan di luar pesantren, sikap pesantren terbelah menjadi dua kubu; ada kubu yang apatis terhadap perkembangan tersebut lalu lahirlah tipe pesantren salaf, ada pula yang membuka diri dengan arus perubahan itu sehingga lahirlah pesantren

¹ Saat ini sebagai Ka. Prodi PAI Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimy Sukorejo Situbondo, dan aktif di Ma'had Aly di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo

² Amin Haedari, dkk, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 17.

khalaf.³ Sedangkan tipe pesantren kedua ini masih terbagi menjadi dua lagi, yaitu pesantren yang menerima arus perubahan begitu saja, dan pesantren yang selektif dengan perubahan tersebut.

Termasuk pesantren model terakhir ini adalah PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang pada awalnya hanya menyelenggarakan sistem pegajian bandongan dan sorogan. Pada tahun 1951 KHR. Syamsul Arifin –selaku pendiri dan pengasuh pertama pesantren ini— wafat. Setelah itu, kepemimpinan PP. Salafiyah Syafi'iyah beralih ke tangan putranya, KHR. As'ad Syamsul Arifin.

Pada generasi kepemimpinan ke-2 ini (1951-1990) banyak perubahan yang bisa dilihat walaupun berjalan terkesan tertatih-tatih. Misalnya, penyelenggaraan sistem klasikal sejak tahun 1954 dan berdirinya Universitas Nahdhatul Ulama Ibrahimy (UNNIB) pada tanggal 14 Maret 1968, yang pada perkembangannya berubah menjadi Universitas Ibrahimy dan pada akhirnya menjadi Institut Agama Islam Ibrahimy (IAII). Sebagai tahap awal perguruan tinggi ini hanya membuka Fakultas Syari'ah saja. Baru sepuluh tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1974 membuka Fakultas Tarbiyah dan tahun 1988 membuka Fakultas Dakwah.⁴

Tidak hanya lembaga tinggi yang digarap pesantren ketika itu, sekolah-sekolah umum lainnya juga sudah mulai digarap. Pada tahun 1980 berdirilah SMP Ibrahimy, setahun kemudian SMA Ibrahimy, lalu SMEA Ibrahimy. Sehingga, sejak saat itu, Sukorejo dikenal dengan semboyan “*menyantrikan pelajar dan mempelajarkan santri*”.⁵ Dan gagasan terakhir yang terwujud dalam kepemimpinan KHR. As'ad Syamsul Arifin adalah berdirinya Ma'had Aly pada tahun 1990 yang diproyeksikan sebagai lembaga kader ahli fiqh yang dipersiapkan untuk menghadapi dan menjawab persoalan kontemporer secara *syāmil* (komprehensif) dan bertanggung jawab.⁶

³ Pesantren *salaf* (tradisional) adalah pesantren yang hanya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, tanpa mengenalkan pelajaran umum. Sedangkan pesantren *khalaf* (modern) adalah pesantren yang mengajarkan pelajaran umum dengan tetap mempertahankan system *salaf*. Lihat: Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), cet. I, hlm. 83 dan 87

⁴ Syamsul A. Hasan (ed.), *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat* (Yogyakarta: LKiS, 2008), cet. III, hlm. 58-59.

⁵ *Ibid.*, hlm. 60.

⁶ Data ini dapat dilihat, antara lain pada: Syamsul A. Hasan, “Pesona Lain Ponpes

Bahkan, pada generasi ke-3 kepemimpinan PP. Salafiyah Syafi'iyah (1990-2012) telah berdiri beberapa akademik, seperti Akademi Perikanan, Akademi Manajemen Informatika dan Komputer, dan terakhir Akademi Kebidanan; serta Program Pascasarjana dengan Program Studi Hukum Islam dan Manajemen Pendidikan Islam.⁷ Diakui oleh pengasuh ke-3, KHR. Ach. Fawa'id As'ad, bahwa pengembangan pendidikan yang dilakukan merupakan kelanjutan dari ide besar KHR. As'ad Syamsul Arifin yang belum terwujud pada masa hidupnya, karena keinginan mendirikan beberapa akademik di atas sebenarnya sudah muncul pada masa kepemimpinan KHR. As'ad Syamsul Arifin. Hal ini pun diakui oleh mantan Rektor IAI Ibrahimy Sukorejo, Drs. KH. Moh. Hasan Basri, L.c.⁸

Berdirinya lembaga-lembaga pendidikan 'umum' tersebut tidak menyurutkan materi kepesantrenan yang sejak awal dititahkan oleh pendirinya. Justru, kehadiran lembaga-lembaga 'umum' tersebut berjalan seiring dan seirama dengan lembaga-lembaga diniyah yang telah mengakar kuat di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo ini. Jika di pagi hari hingga menjelang siang para santri wajib bermadrasah, maka di siang hari hingga menjelang matahari terbenam mereka harus bersekolah/kuliah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud untuk mengungkap model pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah tersebut. Setidaknya ada dua sub yang akan dibahas dalam riset ini, yaitu tentang latar belakang pengembangan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum yang akan menuntun penulis untuk menemukan sebuah model

Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo", dalam *HARIAN BANGSA*, 25 September 2003; Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah; Refleksi Dua Dekade Ma'had Aly Situbondo*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hlm. 1; Asmuki, "Sistem Bermadzhab Fiqh Perspektif Santri Ma'had Aly Situbondo", dalam *Khazanah Intelektual Pesantren*, (Jakarta Timur: Maloho Jaya Press, 2009), cet. I, hlm. 66; dan Nahe'i, *Dinamika Pemikiran Santri Ma'had Aly Situbondo (Studi atas Buku Fiqh Rakyat dan Buku Fiqh Realitas)*, (Sukorejo-Situbondo: Fakultas Syari'ah IAI, 2011), hlm. 29-30.

⁷ Institut Agama Islam Ibrahimy, *Pedoman Akademik Tahun Akademik 2011-2012*, hlm. 4.

⁸ Pusat penelitian dan Pengembangan Masyarakat (P3M) IAI Ibrahimy, Lisan Al-Hal Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, vol. I, no, 01, KH.Moh.Hasan Basri, *Konvergensi Ilmu: Agama dan Sains (Sebuah Ikhtiar Pengembangan Studi pada Perguruan Tinggi Pesantren)*, (April 2003), hlm . 5. Baca juga: Choirul Anam (ed.), *KHR. As'ad Syamsul Arifin; Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1994), hlm.103. Lihat juga: *Pedoman Akademik Institut Agama Islam Ibrahimy Sukorejo Situbondo, 2003-2004*, hlm.1.

pengembangan kurikulum pesantren yang dilakukan KHR. As'ad Syamsul Arifin di PP. Salafiyah Syafi'iyah ini.

Hal ini penting untuk dikaji karena pengembangan pendidikan di pondok-pondok pesantren yang ada di tanah air seringkali menghilangkan jati diri kepesantrenannya. Dengan demikian, kajian riset ini memiliki signifikansi untuk: (1) memberikan sebuah model baru pengembangan kurikulum pendidikan pesantren yang berbasis nilai-nilai tradisi *salaf* secara konsisten, sehingga ke-khas-an pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-dīn* tetap terjaga; (2) memberikan masukan kepada pihak pengambil kebijakan terkait agar pondok-pondok pesantren yang ada di bawah binaannya senantiasa peka terhadap kebutuhan pasar dengan tanpa melupakan nilai-nilai tradisi *salaf* secara konsisten supaya ke-khas-an pesantren tidak luntur; (3) memberikan informasi kepada para praktisi pendidikan tentang model baru pengembangan pendidikan Islam *ala* pesantren *salaf*; dan (4) memberikan informasi kepada civitas PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo generasi berikutnya untuk terus membenahi kelemahan-kelemahan yang ada, dengan tetap memertahankan hal positif yang telah dicapai selama ini.

B. Metode Riset

Secara geografis, PP. Salafiyah Syafi'iyah ini berada di dusun Sukorejo, desa Sumberejo, kecamatan Banyuputih, kabupaten Situbondo, provinsi Jawa Timur. PP. Salafiyah Syafi'iyah ini dikelilingi hutan, laut dan jalan lintasan Surabaya-Banyuwangi. Persis sebelah baratnya berbatasan dengan hutan pemisah kecamatan Asembagus dengan kecamatan Banyuputih; begitu pun di sebelah timur berbatasan dengan perumahan penduduk yang bersambung dengan hutan Baluran yang lebat dan luas; dan ± 1 km ke sebelah utara terbentang luas selat Madura; serta ke sebelah selatan sekitar ± 1 km berbatasan dengan jalan Surabaya-Banyuwangi jalur pantura.

Data riset ini meliputi kondisi riil PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo saat ini, pendapat pengurus pesantren pada masa KHR. As'ad Syamsul Arifin, buku-buku sejarah berdiri dan perkembangan PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, serta dokumen-dokumen lain yang terkait dengan pendidikan di pesantren ini. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, wawancara mendalam baik terstruktur atau tidak, dan dokumentasi.⁹ Dalam riset ini,

⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 2002, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi

peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui kondisi riil saat ini, kemudian peneliti membaca literatur-literatur tentang PP. Salafiyah Syafi'iyah, dan selanjutnya dilakukan wawancara dengan para pengurus pesantren di atas untuk mengklarifikasi beberapa data yang masih belum jelas. Proses ini dilakukan secara terus menerus hingga riset ini berakhir.

Pengurus PP. Salafiyah Syafi'iyah yang dijadikan informan dalam riset ini adalah KH. Ach. Hariri Abdul Adhim (*mansya'* pesantren pada masa KHR. As'ad Syamsul Arifin, semacam pelaksana harian), Drs. KH. Moh. Hasan Basri, Lc. (mantan rektor IAI Ibrahimy pengganti KHR. As'ad Syamsul Arifin, sekaligus orang kepercayaan KHR. As'ad Syamsul Arifin di bidang pendidikan dan saat ini menjabat sebagai Kabid Dikti pesantren), Drs. H. Mudzakkir Abd. Fatah (Kabid Pendidikan pesantren saat ini, dan kepala SMA pertama pada masa KHR. As'ad Syamsul Arifin), dan beberapa pengurus lainnya sesuai petunjuk dari tiga informan kunci tersebut.

Sedangkan buku-buku yang menjadi rujukan utama dalam riset ini adalah: (1) KHR. As'ad Syamsul Arifin, *Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, tulisan yang diketuai oleh Drs. KH. Moh. Hasan Basri, Lc.; (2) Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat, editor Syamsul A. Hasan; dan Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf, yaitu transkrip pidato-pidato KHR. As'ad Syamsul Arifin yang berbahasa Madura, yang dialihbahasakan oleh Syamsul A. Hasan.¹⁰

Berbagai sumber data di atas ditelaah dan dicocokkan antar yang satu dengan yang lain, kemudian dilakukan interview dengan beberapa pengurus terkait untuk diklarifikasi seandainya terdapat kesimpangsiuran data. Selain itu juga, penulis sering berdiskusi dengan teman-teman sejawat dan teman-teman senior untuk mendapatkan data yang valid. Terakhir, setelah data-data itu cukup valid dan telah jenuh, baru dilakukan penyimpulan.¹¹

Aksara), h.83; Riduwan, 2004, *Metode & Teknik Menyusun Tesis* (Alfabeta: Bandung), hlm. 105; Andi Prastowo, 2010, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Diva Press), cet. I, hlm.13-14; dan Lexy J. Moleong, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), cet. XVIII, hlm.112.

¹⁰ Selengkapnya, lihat: Syamsul A. Hasan (*ed.*), *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat* (Yogyakarta: LKiS, 2008), cet. III; Choirul Anam (*ed.*), *KHR. As'ad Syamsul Arifin; Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1994); dan KHR. As'ad Syamsul Arifin, *Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf; Wejangan dari Balik Mimbar*, Syamsul A. Hasan (*peny.*), (Sukorejo: Biro Penerbitan PP. Salafiyah Syafiiyah Sukorejo, 2005)

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta), hlm.91.

C. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren

Kurikulum pendidikan pesantren secara definitif tak jauh beda dengan pengertian kurikulum pada umumnya. Perbedaannya hanyalah terletak pada lembaga di mana kurikulum itu diterapkan. Dalam hal ini kurikulum berada dalam konteks pesantren. Dalam buku *Manajemen Pondok Pesantren* disebutkan, bahwa pengembangan kurikulum pesantren adalah upaya pembaharuan pesantren di bidang kurikulum sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah dalam rangka mendukung pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik (santri).¹²

Dalam perjalannya yang cukup panjang, lembaga pesantren dilihat dari segi kurikulumnya telah menunjukkan adanya perubahan. Perubahan tersebut dapat terlihat pada lima pola pesantren sesuai sejarah perjalannya, yaitu: (1) pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kyai; (2) pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama; (3) pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, dan madrasah; (4) pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan; dan (5) pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga dan sekolah umum.¹³

Kebijakan pesantren mengadakan pengembangan kurikulum tidak lepas dari alasan yang melatarbelakanginya. Tilar –yang mengutip pendapat Mulyasa—menyebutkan bahwa yang melatarbelakangi pengembangan kurikulum pesantren adalah: (1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik; (2) pemerataan kesempatan belajar; (3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan; (5) status kelembagaan; (6) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional; dan (7) sumber daya yang belum profesional.¹⁴

¹² Mundzier Suparta dan Amin Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 76.

¹³ Mundzier Suparta dan Amin Haedari, *Manajemen*, hlm. 74.

¹⁴ Mundzier Suparta dan Amin Haedari, *Manajemen*, hlm. 76. Dalam buku *Manajemen Pondok Pesantren* tersebut memang tertulis demikian, yaitu setelah nomor (3) langsung nomor (5). Kesalahan ini ada dua kemungkinan; mungkin saja nomor 4 nya terlewatkan oleh penulisnya, atau kemungkinan kedua sebenarnya faktor itu hanya ada 6 sehingga yang nomor 5 itu sebenarnya no 4 dan seterusnya.

D. Potret Pendidikan PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo di Masa KHR. Syamsul Arifin

Sejarah mencatat, PP. Salafiyah Syafi'iyah sudah dirintis sejak tahun 1908. Pada waktu itu KHR. Syamsul Arifin sebagai penggagas berdirinya pesantren hanya ditemani oleh putranya, As'ad muda. Mula-mula Sukorejo belum banyak yang kenal, kecuali hanya beberapa orang yang mempunyai kepentingan saja, semisal masyarakat yang ingin berobat dari penyakit yang melandanya.

Baru pada tahun 1914, Sukorejo mulai didatangi banyak orang. Kedatangan mereka ke Sukorejo tidak lagi seperti beberapa tahun sebelumnya. Mereka datang dalam rangka ingin menimba ilmu kepada KHR. Syamsul Arifin. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syahidin dari IKIP Bandung pada tahun 1989 disebutkan bahwa, pada tahun 1914 santri yang menetap di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah ini baru 10 orang. Mereka menempati sebuah gubuk yang bersebelahan dengan Mushalla.¹⁵ Dan sejak itu pula, pesantren mulai menerapkan kurikulum dasar yang mesti (wajib) diketahui oleh setiap muslim, yaitu mengaji Alqur'an, Tauhid, Fiqh, Akhlak dan Tasawwuf.¹⁶

Pada perkembangan berikutnya, materi pelajaran ditambah dengan beberapa materi pendukung, seperti Nahwu, Sharraf, Balaghah, Manthiq, Ushul Fiqh dan sebagainya.¹⁷ Penambahan beberapa materi pendukung ini masih dalam kategori materi kitab kuning, artinya pada waktu itu masih belum didapatkan materi nonkitab, semua mata pelajaran adalah kitab kuning.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) terus berjalan. Sejalan dengan itu, santri terus berdatangan. Sukorejo menjadi semakin ramai. Santri yang mondok tidak hanya berasal dari daerah sekitar Sukorejo saja, namun mereka sudah mulai banyak yang berdatangan dari daerah-daerah lain.

Sekalipun perkembangan santri semakin banyak, akan tetapi sistem pendidikan dan komposisi kurikulum masih belum diadakan perubahan yang cukup berarti. Pada waktu itu, kurikulum yang diajarkan hanyalah kurikulum elementer (dasar), yaitu masih seperti sejak awal pesantren ini menerapkannya.

¹⁵ Syahidin, *Laporan Penelitian Profil Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Ibrahimiyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur*, (Bandung: IKIP, 1989), hlm. 10.

¹⁶ Choirul Anam (ed.), *KHR. As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1994), hlm. 45.

¹⁷ Choirul Anam (ed.), *KHR. As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, hlm. 45.

Pada masa ini, kiprah KHR. As’ad Syamsul Arifin di dunia pesantren masih belum terlihat begitu serius. Beliau lebih banyak bergerak di luar pesantren, seperti berjuang mempertahankan kemerdekaan dengan barisan Pelopor yang dipimpinya,¹⁸ dengan mengusir penjajah dari tanah air, khususnya di kawasan Karesidenan Besuki dan Surabaya.¹⁹

Seiring dengan pertumbuhan santri yang semakin banyak, dan kebutuhan masyarakat yang kian kompleks, PP. Salafiyah Syafi’iyah ini pun mengadakan perubahan sistem pendidikannya dengan mengembangkan kurikulum yang ada. Pada tahun 1938 model pembelajaran sudah menerapkan sistem klasikal, walaupun hanya sebatas Madrasah Ibtidaiyah dan itupun masih baru sampai pada tingkat kelas empat. Di sinilah peran serta KHR. As’ad Syamsul Arifin dalam edukasi pesantren sudah mulai tampak. Beliau aktif mengawasi pembelajaran di kelas-kelas tersebut. Dan pada saat itu pula diterapkanlah metode *akselerasi/al-barqīy* (percepatan), yaitu bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih di antara yang lain, maka mereka akan naik pada jenjang kelas berikutnya tanpa harus menunggu ujian akhir tahun.²⁰

E. Potret PP. Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo di Masa KHR. As’ad Syamsul Arifin

1. Mengenal Sosok KHR. As’ad Syamsul Arifin

Secara nasab, KHR. As’ad Syamsul Arifin merupakan keturunan pejuang dan penyebar Islam di Nusantara ini, sehingga tidak heran bila semangat perjuangannya mengembangkan pendidikan Islam di pesantrennya sangat tinggi. Dari jalur ayah, KHR. As’ad Syamsul Arifin merupakan keturunan Sunan Ampel Surabaya, sedangkan dari jalur ibu masih keturunan Sunan Kudus.²¹

Dilihat dari silsilah keilmuannya, KHR. As’ad Syamsul Arifin merupakan tokoh pesantren yang juga lulusan murni pesantren. Beberapa pesantren yang pernah disinggahi adalah:

¹⁸ Baca: “Pelopor dalam Kancah Perjuangan”, dalam buku Syamsul A. Hasan (ed.), *Kharisma Kiai As’ad di Mata Umat Kiai As’ad di Mata Umat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), hlm. 99 dan seterusnya.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 108

²⁰ *Ibid.*, hlm. 11.

²¹ Selengkapnya baca: Choirul Anam (ed.), *KHR. As’ad Syamsul Arifin; Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, hlm. 14. dan bandingkan dengan halaman 3-4, dan bandingkan pula dengan pohon silsilah pada halaman 15.

- a. Ponpes Banyuwangi Madura di bawah asuhan KH. Abdul Majid dan KH. Abdul Hamid
- b. Ponpes An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura
- c. Ponpes Sidogiri Pasuruan di bawah ampuan KH. Nawawî
- d. Ponpes Siwalan Panji Buduran Sidoarjo di bawah bimbingan KH. Khozin
- e. Ponpes Bangkalan Madura di bawah pimpinan Syaikhona Kholil
- f. Ponpes Tebuireng Jombang di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari.²²
- g. Madrasah *Showlatiyah* Makkah al-Mukarramah. Di samping belajar di lembaga madrasah, KHR. As'ad Syamsul Arifin juga menimba ilmu pada beberapa Syaikh terkemuka di Tanah Haram tersebut, antara lain kepada: Sayyid Abbās al-Mālikiy, Syaikh Muhammad Amīn al-Quthbiy, Syaikh Hasan al-Yamaniy, Syaikh Hassān al-Massād, Syaikh Bākir, dan Syaikh Syarīf al-Syinqithiy.²³

Percikan pemikiran para guru KHR. As'ad Syamsul Arifin terhadap dirinya sangat besar, terutama pengaruh KH. Hasyim Asy'ari. Hal ini terbukti dengan berdirinya Ma'had Aly, karena sebelum KH. Hasyim wafat, beliau berwasiat kepada KHR. As'ad Syamsul Arifin agar lebih memperbanyak mencetak kader ahli fiqh daripada yang lain.²⁴

Di samping banyak berguru pada pesantren dan syeikh-syeikh terkemuka, KHR. As'ad Syamsul Arifin juga banyak berteman dan menerima tamu dari semua kalangan, sejak rakyat jelata hingga pejabat Negara. Beberapa teman KHR. As'ad Syamsul Arifin selama mondok antara lain adalah: KH. Arsep Sumber Anyar, KH. Muhammad Sumber Gayam, KH. Zaini Mun'im (pendiri PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo),²⁵ KH. Ahmad Toha, KH. Baidlawi Banyuwangi Pamekasan, KH. Ghufroon Surabaya, Mas Koen Bukhari (dua orang terakhir ini teman PP. Tebuireng) dan Mantan Presiden Soekarno.²⁶

²² Baca: Choirul Anam (ed.), *KHR. As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, h. 26. Bandingkan pula dengan: Syamsul A. Hasan (ed.), *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*, h. 6; dan Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), jld. 3, hlm.. 133.

²³ Choirul Anam (ed.), *KHR. As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, hlm. 25

²⁴ Syamsul A. Hasan (ed.), *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*, hlm. 60.

²⁵ Ketiga Kiai ini adalah teman sekamar Kiai As'ad selagi mondok di Pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan. Lihat: KHR. As'ad Syamsul Arifin, *Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf; Wejangan dari Balik Mimbar*, hlm. 49.

²⁶ Baca: Choirul Anam (ed.), *KHR. As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, h. 26; Mastuki HS dan M. Ishom el Saha, *Intelektualisme*, hlm. 133; Saifur

Sementara itu, kondisi pendidikan luar pesantren pada masa kepemimpinan KHR. As'ad Syamsul Arifin ini sangat memprihatinkan beliau, karena alokasi waktu materi PAI sangat minim ketimbang materi 'umum',²⁷ sementara jumlah sekolah luar pesantren sangat membeludak, dan secara umum yang melaksanakan pendidikan Islam tidak sampai 50%.²⁸ Ali Riyadi menulis bahwa faktor tidak terselenggaranya pendidikan Islam di sekolah luar pesantren merupakan akibat dari terbatasnya tenaga edukatif bidang Agama yang memenuhi syarat mengajar.²⁹

2. Perkembangan Pendidikan di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo era KHR. As'ad Syamsul Arifin

Rachman, *Biografi dan Karomah Kiai Kholil Bangkalan Surat Kepada Anjing Hitam* (Jakarta Selatan: Pustaka Cinganjur, 1999), hlm. 24; dan KHR. As'ad Syamsul Arifin, *Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf; Wejangan dari Balik Mimbar*, hlm. 49.

²⁷ Padahal materi PAI itu sendiri masih terpecah menjadi 7 unsur pokok yaitu: keimanan, ibadah, Al-Qur'an, akhlak, mu'amalah, syari'ah, dan t'arikh, dan ketujuh unsur pokok ini hanya diajarkan selama 80-90 menit setiap minggu. Lihat: Ali Riyadi, *Politik Pendidikan Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm.166-178.

²⁸ Ali Riyadi lebih lanjut menuturkan bahwa dalam praktiknya pendidikan Agama di sekolah umum, baik TK atau SD tidak semuanya dilaksanakan. Data yang diambil pada 1988/1989 menyebutkan jumlah TK umum sebanyak 40.804. dari keseluruhan jumlah tersebut, TK yang melaksanakan pendidikan agama Islam baru mencapai 16.306 TK. Sedangkan SD pada tahun itu tercatat sebanyak 150.258 dan yang melaksanakan pendidikan agama Islam sudah 105.329 sekolah. Di tingkat SLTP jumlah sekolah yang tercatat sebanyak 20.841 sekolah sedangkan yang melaksanakan pendidikan agama Islam sebanyak 14.337 sekolah. Sementara di SMA pada tahun yang sama jumlah sekolah mencapai 11.948 sekolah dan yang melaksanakan pendidikan agama Islam hanya 7.156 sekolah. Ali Riyadi, *Politik Pendidikan Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*, hlm.177-178.

²⁹ Ali Riyadi lebih lanjut menuturkan bahwa dalam praktiknya pendidikan Agama di sekolah umum, baik TK atau SD tidak semuanya dilaksanakan. Data yang diambil pada 1988/1989 menyebutkan jumlah TK umum sebanyak 40.804. dari keseluruhan jumlah tersebut, TK yang melaksanakan pendidikan agama Islam baru mencapai 16.306 TK. Sedangkan SD pada tahun itu tercatat sebanyak 150.258 dan yang melaksanakan pendidikan agama Islam sudah 105.329 sekolah. Di tingkat SLTP jumlah sekolah yang tercatat sebanyak 20.841 sekolah sedangkan yang melaksanakan pendidikan agama Islam sebanyak 14.337 sekolah. Sementara di SMA pada tahun yang sama jumlah sekolah mencapai 11.948 sekolah dan yang melaksanakan pendidikan agama Islam hanya 7.156 sekolah. Ali Riyadi, *Politik Pendidikan Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*, hlm. 177-178.

a. Input Santri

Input santri PP. Salafiyah Syafi'iyah pada masa kepemimpinan KHR. As'ad Syamsul Arifin cukup beragam; beragam daerah asal, beragam tingkat pendidikan, dan beragam stratifikasi sosial. Menurut penelitian Syahidin (1989) asal daerah santri waktu itu antara lain berasal dari Jawa Timur (55%), Jawa Tengah (10%), Jawa Barat (5%), Bali, Lombok, Sumbawa dan sekitarnya (10%), Sumatera Barat (6%), Bengkulu dan sekitarnya (4%), Pulau Kalimantan (5%), dan Pulau Sulawesi (5%). Bahkan sebelum tahun 1989 juga tercatat tiga orang santri yang berasal dari luar negeri, yaitu Malaysia.³⁰

Dilihat dari tingkat pendidikan, santri yang masuk ke PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo ini ada yang lulusan SD, SMP, SMA, SMEA, bahkan ada yang lulusan SPG dan Sekolah Teknik (ST). Namun, lulusan SD sangat mendominasi.³¹ Dari sisi stratifikasi sosial, input santri PP. Salafiyah Syafi'iyah waktu itu ada yang berasal dari keluarga petani sangat dominan (76,8%), pedagang (15,9%), Pegawai Negeri (3,4%), darah biru atau Kiai (2%), dan nelayan (1,9%).³² Keragaman ini menuntut KHR. As'ad Syamsul Arifin untuk bijak menyikapinya.

b. Perkembangan Institusi Pendidikan

Sepeninggal Abahnya (KHR. Syamsul Arifin) pada tahun 1951, KHR. As'ad Syamsul Arifin masih mendekam dalam penjara akibat fitnah yang dihembuskan oleh orang-orang yang merasa terusik dengan gerakan perjuangannya, terutama mereka yang duduk di pemerintahan. Mereka merasa tidak aman, kuatir kedudukannya akan tergeser, bahkan tergusur sama sekali.³³

Setelah tiga tahun lamanya mendekam dalam penjara, akhirnya KHR. As'ad Syamsul Arifin dibebaskan, dan setelah itu beliau memimpin langsung pesantren warisan Abahnya. Selama KHR. As'ad Syamsul Arifin

³⁰ Syahidin, *Laporan Penelitian Profil Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Ibrahimy Sukorejo Situbondo Jawa Timur*, (Bandung: IKIP, 1989), hlm.20.

³¹ Untuk membuktikan validitas data ini, silakan baca bendelan: Data Santri Baru tahun 1966 sampai 1977 di Kantor Pusat PP. Salafiyah Syafiiyah. Data Santri Baru tahun 1966 sampai 1977 merupakan *sample* yang –dalam pandangan penulis—dapat mewakili Data Santri Baru pada tahun-tahun sesudahnya. Bahkan, boleh jadi pada tahun-tahun selanjutnya santri baru yang *mondok* di Pesantren ini sudah semakin beraneka ragam lulusan sejalan dengan perkembangan lembaga pendidikan di luar pesantren.

³² Syahidin, *Laporan Penelitian Profil Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Ibrahimy Sukorejo Situbondo Jawa Timur*, hlm. 21.

³³ Syamsul A. Hasan (ed.), *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*, hlm. 142.

dipenjara, kepemimpinan pesantren dipegang oleh pengurus harian, yaitu alm. KH. Hadori (Situbondo).

Selama kepemimpinan KHR. As’ad Syamsul Arifin, PP. Salafiyah Syafi’iyah banyak mengalami kemajuan. Walaupun pada masa KHR. Syamsul Arifin sistem pembelajaran sudah menerapkan sistem klasikal, namun pada waktu itu hanya terbatas di kelas empat Diniyah. Akan tetapi, pada masa kepemimpinan KHR. As’ad Syamsul Arifin, sistem klasikal sudah lengkap sejak MI hingga Ma’had Aly, bahkan sejak tingkat RA hingga Pendidikan Tinggi Ibrahimiy.

Universitas Nahdlatul Ulama Ibrahimiy (UNNIB) yang selanjutnya menjadi Universitas Ibrahimiy (UNIB), dan kemudian berubah menjadi Institut Agama Islam Ibrahimiy (IAII) hingga saat ini, didirikan KHR. As’ad Syamsul Arifin pada tahun 1964. Untuk pertama kali, Pendidikan Tinggi ini hanya memiliki satu fakultas, yaitu Fakultas Syari’ah. Baru pada tahun 1974 dibuka Fakultas Tarbiyah, dan pada tahun 1988 dibuka Fakultas Dakwah.³⁴

Sedangkan berdirinya lembaga sekolah di pesantren Sukorejo ini baru muncul belakangan setelah berdirinya Pendidikan Tinggi dan fakultas-fakultasnya, yaitu pada tahun 1980 didirikan SMP Ibrahimiy, setahun kemudian SMA Ibrahimiy, lalu SMEA Ibrahimiy. Sehingga, sejak saat itu, Sukorejo dikenal dengan semboyan “*menyantrikan pelajar dan mempelajari santri*”.³⁵ Pergeseran orientasi santri yang mondok, yang semula mondok untuk membekali diri dengan ilmu Agama mulai berubah sedikit demi sedikit. Gejala ini ditangkap oleh KHR. As’ad Syamsul Arifin dan segera direspon dengan berdirinya Ma’had Aly pada tahun 1990, suatu lembaga yang memadukan sistem pesantren dan perguruan tinggi, dengan konsentrasi fiqh dan ushul fiqh. Lembaga pendidikan ini merupakan rintisan terakhir dari KHR. As’ad Syamsul Arifin.³⁶

³⁴ *Ibid.*, hlm. 58-59.

³⁵ Syamsul A. Hasan (*ed.*), *Kharisma Kiai As’ad di Mata Umat*, hlm. 60. Ini juga senada dengan ungkapan H.Mudzakkir A. Fatah kepada peneliti saat diwawancarai di ruang kerjanya, pada tanggal 21 Mei 2008.

³⁶ Lembaga ini pada saat penelitian ini berlangsung telah mendapat pengakuan secara formal dari Depag RI Pusat (sekarang: Kemenag RI) untuk menyelenggarakan program Magister Hukum Islam yang dikerjasamakan dengan PPs. IAII Sukorejo. Ma’had Aly yang didirikan KHR. As’ad Syamsul Arifin ini adalah satu-satunya di Indonesia yang mendapatkan izin operasional program Magister. Sedangkan Ma’had Aly yang lain, dalam pelaksanaan dan penyelenggaraannya harus mengacu pada lembaga Ma’had Aly warisan KHR. As’ad Syamsul Arifin ini. Dalam banyak kesempatan, Mudir II Ma’had Aly

c. Sekolah Merangkap

Istilah yang menarik dari pernyataan orang-orang kepercayaan KHR. As'ad Syamsul Arifin adalah, bahwa beliau tidak pernah membedakan ilmu 'agama' dan 'umum'. Menurut beliau, pemetaan 'agama' dan 'umum' itu tidak lebih hanya sekedar persoalan prioritas saja.³⁷ Oleh sebab itu, di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo ini, santri yang sekolah itu wajib merangkap di madrasah. Sehingga, di siang hari hingga menjelang Maghrib mereka sekolah atau kuliah, sementara di pagi hari hingga menjelang siang mereka masuk madrasah. Ini berlaku bagi semua santri, baik yang masih berstatus siswa atau yang sudah mahasiswa.

Kurikulum sekolah disesuaikan dengan kurikulum nasional (diknas), sementara kurikulum madrasah didesain sendiri oleh Bidang Pendidikan PP. Salafiyah Syafi'iyah sesuai dengan tingkat satuan masing-masing. Bila dibandingkan dengan penyelenggaraan pendidikan di luar pesantren dewasa ini, maka sistem sekolah merangkap ini tak ubahnya konsep *full day school* yang banyak dikembangkan oleh pakar pendidikan modern, di mana siswa hampir sehari penuh berada di sekolah, dengan fasilitas yang cukup dan mendukung segala bakat dan minat mereka. Segala kebutuhan siswa disiapkan oleh pihak sekolah, sehingga waktu bermain mereka di sekolah terarah pada kegiatan edukatif sesuai tujuan lembaga pendidikan yang ditempati.

Model sekolah merangkap ini sebenarnya sudah melebihi program *full day school* karena waktu pulang sekolah di program *full day school* hanya sampai waktu Ashar, sementara realisasi dari sekolah merangkap adalah sehari penuh dan istirahat hanya sekedar makan dan shalat berjamaah. Model sekolah merangkap ini sebenarnya merupakan modal besar bagi PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo untuk melahirkan santri-santri yang *khaira ummah* dan mengarahkannya sesuai bakat dan minat yang dimiliki, karena waktu yang tersedia bagi mereka sangat luas. Barangkali dalam hal ini, PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo perlu mengintip manajemen pengelolaan sekolah yang menerapkan program *full day*

(KH.Moh.Hasan Basri, Lc.) sering mengungkapkan bahwa Ma'had Aly yang ada di PP. Salafiyah Syafiiyah ini merupakan *icon* Ma'had Aly se-Indonesia. Ini seringkali disampaikan saat KH.Moh.Hasan Basri memberi mata Kuliah Fiqh Sirah di kampus Ma'had Aly PP. Salafiyah Syafiiyah Sukorejo, setiap hari Selasa pagi.

³⁷ KHR. As'ad Syamsul Arifin, *Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf Wejangan dari Balik Mimbar*, hlm. 69.

school dalam rangka *al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, mengadopsi hal baru yang dapat membawa pada masa depan yang lebih baik.

d. Belajar Sepanjang Waktu

Selain pendidikan formal seperti sistem sekolah dan madrasah sebagaimana dijelaskan sebelumnya, KHR. As’ad Syamsul Arifin juga menerapkan sistem pendidikan nonformal dan informal seperti pengajian sehabis waktu shalat lima waktu, pelatihan, kursus-kursus, dan semacamnya. Bagi mereka yang belajar di madrasah dan sekolah yang masih ingin menambah pengalaman di bidang keterampilan dapat menggunakan lembaga-lembaga kursus dan pelatihan yang ada, seperti kursus jahit, meubel, bahasa Arab dan Inggris, kaligrafi dan sebagainya. Sementara, pengajian sehabis shalat lima waktu diwajibkan kepada semua santri, baik pengajian yang di mushalla, mesjid, atau pun di kamar-kamar. Umumnya, yang wajib mengaji di mesjid atau mushalla adalah santri yang sudah memiliki kemampuan keagamaan yang memadai, sementara yang masih baru mondok dan/atau dasar keagamaannya masih lemah wajib mengaji di kamar masing-masing kepada ketua kamar atau teman seniornya.³⁸

Pengajian dan jam belajar lainnya juga terlihat pada waktu pukul 20.00 WIB hingga 21.00 WIB. Di luar jam ini, santri diberi kebebasan memilih aktifitas lainnya. Bagi santri yang memiliki giliran gerak batin (gerbat), pukul 21.30 WIB wajib mendatangi mushalla untuk bertafakkur, berdzikir, membaca Alqur’an dan semacamnya. Gerbat ini merupakan pendidikan rohani yang diterapkan KHR. As’ad Syamsul Arifin agar hati para santrinya tidak kering.³⁹ Pukul 22.30 WIB merupakan waktu bebas kegiatan bagi seluruh santri, kecuali bagi yang masih haus ilmu, maka ia akan mencari bimbingan sendiri sesuai selera. Pendidikan karakter lainnya yang dibentuk KHR. As’ad Syamsul Arifin di pesantrennya adalah bangun malam untuk melakukan shalat tahajjud. Kurang lebih setengah jam atau satu jam sebelum shalat Subuh, para santri dibiasakan bangun untuk bertahajjud, berdzikir, dan sebagian ada yang mengulang dan meyiapkan pelajaran.⁴⁰

³⁸ Wawancara dengan KH. Hasan Basri

³⁹ Syahidin, *Laporan Penelitian Profil Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Ibrahimiy Sukorejo Situbondo Jawa Timur*, h.39.

⁴⁰ Wawancara dengan KH. Hasan Basri.

Dengan demikian, bagi santri yang aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan *tarbiyah ma'hadiah* (pendidikan pesantren) tersebut, memiliki waktu istirahat dari pukul 22.30 WIB hingga pukul 03.00 WIB. Dengan melihat rangkaian kegiatan tersebut, program pendidikan di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo tidak hanya menerapkan program *full day school*, tetapi sudah menerapkan *full time school* atau *full time education*, belajar sepanjang waktu. Dikatakan belajar sepanjang waktu karena para santri di pesantren ini hanya istirahat untuk memasak bagi yang memasak, makan-minum, shalat berjamaah, mencuci, dan istirahat; baik istirahatnya digunakan untuk tidur atau bersantai ria setelah sepanjang waktu mengenyam pendidikan.

e. Mengedepankan Tauhid bagi Santri

Pendidikan tauhid tidak hanya diwajibkan di lembaga-lembaga pendidikan formal oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin, tapi juga diwajibkan di pengajian dan *dzikir-dzikiran*. Materi tauhid yang diajarkan di tingkat satuan pendidikan madrasah diniyah di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo adalah *'Aqīdah al-'Awām*, *Durūs al-'Aqā'id al-Dīniyyah*, *Jawāhir al-Kalāmiyyah*, dan *Jauhar al-Tauhīd* tingkat MI. Sedangkan di tingkat satuan pendidikan diniyah Tsanawiyah yaitu *Kifāyah al-'Awām*. Dan untuk tingkat satuan pendidikan diniyah Aliyah ialah kitab *al-Hushūn al-Hamīdiyyah*.⁴¹

Penanaman ketauhidan dan dasar-dasar pemahaman Agama kebanyakan dijadwalkan di luar pendidikan formal. Kurikulum pendidikan nonformal di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo ini diwujudkan dengan cara menata kegiatan rutin bagi santri dalam sehari semalam, yaitu melalui pelaksanaan shalat berjama'ah setiap waktu; dan mengaji serta mengkaji kitab kuning dan Alqur'an, baik di kamar-kamar atau di tempat-tempat pengajian lainnya setiap usai melakukan shalat lima waktu dan waktu-waktu belajar lainnya.

Terkait dengan materi pengajian setiap habis shalat lima waktu ini, KHR. As'ad Syamsul Arifin senantiasa mewanti-wanti agar ketua kamar mengajarkan kitab *Safīnah al-Najāh*, *Sullam al-Taufīq*, *Ta'līm al-Muta'allim*, *Bidāyah al-Hidāyah*, dan *Kifāyah al-'Awām*.⁴² Semua kitab-kitab tersebut diawali dengan pembahasan tauhid. Khusus dua kitab terakhir ini merupakan kitab tasawwuf-tauhid, sedangkan yang pertama dan kedua

⁴¹ Baca: Syahidin, *Laporan Penelitian Profil Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Ibrahimy Sukorejo Situbondo Jawa Timur*, hlm. 42-47.

⁴² KHR. As'ad Syamsul Arifin, *Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf; Wejangan dari Balik Mimbar*, Syamsul A. Hasan (peny.), (Sukorejo: Biro Penerbitan PP. Salafiyah Syafiiyah Sukorejo, 2005), hlm. 26 dan 36.

bermuatan fiqh, dan kitab ketiga berisi etika santri. Dengan kitab-kitab tersebut, KHR. As’ad Syamsul Arifin menginginkan santri menjadi santri yang mampu menjaga hubungan baik dengan Tuhannya (*hablun minanllah*) dan hubungan baik dengan sesama (*hablun min an-nas*), baik yang sesama manusia kaitannya dengan guru atau dengan teman-teman dan masyarakatnya.

Khusus penanaman tauhid, KHR. As’ad Syamsul Arifin menuturkan: “*Seharusnya, yang pertama kali masuk dalam hati manusia adalah tauhid. Sebagaimana dikatakan dalam kitab kuning; awwalu wājibin ‘ala al-insān, ma’rifah al-ilāh bi al-istiqān!*” (pertama kali yang wajib diketahui oleh manusia adalah mengenal Tuhan dengan betul-betul yakin; *penulis*).⁴³

Mengapa harus tauhid yang harus ditanamkan pertama kali? Lebih lanjut KHR. As’ad Syamsul Arifin mengatakan:

“Keadaan kita sekarang amat berbeda dengan sewaktu kita masih berbentuk segumpal darah. Kita kini sudah punya otak. Karena itu, pertama kali yang harus ditanamkan dalam otak adalah *ma’rifah al-ilāh bi al-istiqān*. Prinsip ini harus dijadikan pegangan dalam pendidikan”⁴⁴

Pemikiran tauhid sebagai landasan ilmu pengetahuan ini tidak lepas dari pengaruh doktrin Agama dan tradisi yang dilakukan oleh KHR. Syamsul Arifin yang mewarisi tradisi *salafuna as-shalih*. Hal ini dapat dilihat dari ayat Qur’an awal-awal turun di Makkah adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan ketuhanan.⁴⁵ Selain itu juga Allah sendiri dalam mengisahkan pendidikan Luqman terhadap putranya juga mengedepankan ketauhidan,⁴⁶ sementara dalam kitab-kitab dasar (elementer), sebelum memasuki pembahasan utama, senantiasa diawali

⁴³ Artinya ialah sebelum seseorang mengetahui yang lain-lain, maka pertama kali yang harus diketahui dengan seyakini-yakinnya adalah Allah swt. Lihat: KHR. As’ad Syamsul Arifin, *Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf; Wejangan dari Balik Mimbar*, h. 15.

⁴⁴ KHR. As’ad Syamsul Arifin, *Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf; Wejangan dari Balik Mimbar*, hlm. 16.

⁴⁵ Zainal Efendi Hasibuan, “Profil Rasulullah sebagai Pendidik Ideal: Telaah Pola Pendidikan Islam Era Rasulullah Fase Mekkah dan Madinah”, dalam, Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Islam Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, cet. ke-1, 2007, hlm. 9. Bandingkan dengan: Abu al-Hasan ‘Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi, *Asbab al-Nuzul*, Mu’assasah al-Halabi, Kairo, 1968, hlm. 308-309.

⁴⁶ QS. Luqman: 13.

dengan pembahasan tentang syahadatain, dua kalimat syahadat dan penjelasannya.

Selain melalui pengajian-pengajian, penanaman ketauhidan oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin juga mewajibkan santrinya membaca dan hafal *dzikir* tentang rukun iman dan Islam yang berbahasa Madura setiap menjelang shalat Isya'.⁴⁷ Dengan demikian, penanaman ketauhidan bagi santri di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo menjadi perhatian serius KHR. As'ad Syamsul Arifin.

Selain ketauhidan, KHR. As'ad Syamsul Arifin juga mengharuskan santrinya belajar ilmu lain yang bermanfaat. Beliau memaparkan, "*Juga harus tahu bahwa wa an lā ya'lama buṭhlāna shalāta*⁴⁸ *imāmihi, harus tahu ilmu batalnya shalat imam!*⁴⁹ *Intinya santri harus mendahulukan tauhid.*"⁵⁰ Mengenai materi pelajaran umum KHR. As'ad Syamsul Arifin juga memaparkan: "*Kalau masalah umum? Boleh-boleh saja, asal tidak bertentangan dengan kitab salaf.*"⁵¹ Jelas sekali bahwa KHR. As'ad Syamsul Arifin tidak membeda-bedakan Agama dan umum, hanya saja dalam praktiknya tauhid harus menjadi tumpuan utama ilmu-ilmu lain. Tidak adanya pemikiran dikotomis antara Agama dan umum ini terlihat pada terealisasinya lembaga-lembaga pendidikan umum seperti SD, SMP,

⁴⁷ KHR. As'ad Syamsul Arifin, *Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf; Wejangan dari Balik Mimbar*, hlm. 17.

⁴⁸ Dalam penilaian penulis, tulisan *shalāta* tidak benar. Yang benar seharusnya tertulis *shalāti* karena itu menjadi *mudhāf ilaih* dari lafazh sebelumnya yaitu lafazh *buṭhlāna*. Dengan asumsi baik (sikap *husnu al-zhann*) penulis pada Kiai As'ad yang sangat alim, barangkali kesalahan ini hanya kesalahan ketik saja ketika dalam proses transkrip oleh penyunting.

⁴⁹ Barangkali penyunting buku *Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf; Wejangan dari Balik Mimbar* itu salah tulis di dalam memaknai bahasa Arab yang dimaksud KHR. As'ad Syamsul Arifin, karena dalam ucapan KHR. As'ad Syamsul Arifin itu ditulis *an lā ya'lama* yang artinya harus tidak mengetahui, sementara penyunting/editor buku tersebut mengartikannya dengan 'harus tahu'. Maksud dari kutipan tulisan Arab dari KHR. As'ad itu adalah, supaya shalat yang dilakukan itu sah maka seorang makmum harus tidak tahu bahwa imamnya itu melakukan pembatal shalat. Kalau makmum itu tahu bahwa aurat imamnya kelihatan, misalnya, lantas ia masih terus bermakmum maka shalatnya ikut batal. Untuk mengetahui pembatal-pembatal shalat itu dibutuhkan belajar ilmu fiqh. Maka dari itu, melalui ungkapannya ini, KHR. As'ad Syamsul Arifin sebetulnya menganjurkan santrinya untuk belajar fiqh juga selain tauhid.

⁵⁰ KHR. As'ad Syamsul Arifin, *Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf; Wejangan dari Balik Mimbar*, hlm. 17.

⁵¹ KHR. As'ad Syamsul Arifin, *Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf; Wejangan dari Balik Mimbar*, hlm. 69.

dan SMA/SMEA-SMK, bahkan perguruan tinggi di masa kepemimpinan beliau.

Dengan demikian, mengacu kepada apa yang dikatakan Mundzier Suparta, PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo ini masuk kelompok pondok pesantren kategori kelimat. Hanya saja di pondok pesantren Sukorejo ini tidak ada tempat olah raga karena segala macam bentuk olahraga dilarang. Larangan ini barangkali karena kegiatan pendidikan di pondok pesantren ini sangat padat, sehingga KHR. As'ad Syamsul Arifin kuatir waktu belajar dihabiskan untuk berolahraga. Sebagai alternatifnya, KHR. As'ad Syamsul Arifin tidak melarang santrinya untuk jalan dan lari di pagi hari di sepanjang jalan sekitar pesantren.

F. Rasionalisasi Pengembangan Pendidikan oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin

Dengan membandingkan sistem pendidikan pada masa kepemimpinan KHR. Syamsul Arifin dengan masa kepemimpinan KHR. As'ad Syamsul Arifin, maka jelas sekali adanya perkembangan pendidikan di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Secara sosiologis-historis faktor penyebab KHR. As'ad Syamsul Arifin mengembangkan kurikulum pendidikan pesantrennya adalah:

1. Kebutuhan Pasar

Realita masyarakat yang semakin cenderung pada sekolah-sekolah yang berorientasi lapangan kerja, sedangkan materi pengetahuan Agama di sekolah-sekolah tersebut sangat minim. KHR. As'ad Syamsul Arifin kuatir anak-anak umat muslim banyak bersekolah ke lembaga-lembaga pendidikan umum tersebut. Untuk menarik simpati masyarakat ke pesantren lalu KHR. As'ad Syamsul Arifin mendirikan beberapa sekolah, selain pendidikan madrasah yang sudah ada sebelumnya. Dengan merebaknya sekolah-sekolah di luar pesantren, beliau kuatir keimanan anak-anak menjadi rapuh dan mudah dipengaruhi budaya-budaya yang merusak. Sebagaimana disinggung di atas bahwa alokasi waktu belajar Agama di sekolah sangat sebentar ketimbang alokasi mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, apa yang dilakukan KHR. As'ad Syamsul Arifin ini merupakan tindakan preventif (*sadd adz-dzari'ah*) atas timbulnya dekadensi moral dan akhlak di tengah-tengah masyarakat.

2. Gesekan KHR. As'ad Syamsul Arifin dengan Tokoh Nasional

Contoh yang dapat ditamsilkan pada sub ini adalah ide KHR. As'ad untuk mendirikan Akademi Kelautan yang baru terwujud pada masa KHR. Ach. Fawa'id As'ad. Ide itu sebagai respon atas usulan Mahbub Djunaidi

saat dia berkunjung ke Sukorejo. Menanggapi hal itu, KHR. As'ad Syamsul Arifin hanya merenung dan kemudian berkata, "nantilah kalau saya ke Jakarta saya akan bertemu menteri P & K Fuad Hasan soal ini (kelautan)".⁵² Pertemuan pemikiran antara KHR. As'ad Syamsul Arifin dengan tokoh-tokoh nasional tentu tidak hanya satu kali, namun berkali-kali karena beliau seringkali kedatangan tamu-tamu kenegaraan baik secara pribadi atau atas nama jabatannya sebagai pejabat negara. Dalam buku riwayat hidup KHR. As'ad Syamsul Arifin disebutkan bahwa banyak sekali tamu penting yang datang ke Sukorejo. Dari sangat banyaknya, menjadi sulit mengidentifikasi masing-masing yang datang.⁵³

Pengaruh tokoh-tokoh lain yang berperan membentuk pola pikir KHR. As'ad Syamsul Arifin di bidang pendidikan adalah para tokoh NU. Hal ini terlihat dalam kurikulum pendidikan Ma'had Aly yang berhasil mengawinkan mata kuliah kepesantrenan murni dengan mata kuliah ala perguruan tinggi. Banyak tokoh NU yang terlibat dalam pendirian Ma'had Aly ini, misalnya KH. Yusuf Muhammad (waktu itu MPR RI), KH. Tholhah Hasan (Mantan Menteri Agama), KH. Moh. Hasan Basri (mantan anggota MPR RI dan mantan Rrektor IAI Ibrahimy), dan sebagainya.⁵⁴

3. Percikan Pemikiran Guru Idolanya

Yang dimaksud guru idola KHR. As'ad Syamsul Arifin adalah KH. Hasyim Asy'ari. Wujud konkrit pengaruh KH. Hasyim Asy'ari ini adalah berdirinya Ma'had Aly yang berkonsentrasi di bidang fiqh. Sistem pendidikan Ma'had Aly Situbondo yang memadukan sistem pendidikan kampus dan pesantren merupakan langkah kemajuan luar biasa yang belum pernah dilakukan pesantren-pesantren lain di negeri ini. Sungguhpun ada pesantren yang mengembangkan pendidikan tinggi, maka wujudnya adalah perguruan tinggi yang mata kuliah Agama dipelajari dari sumber sekunder, sementara di Ma'had Aly yang didirikan KHR. As'ad Syamsul Arifin in mata kuliah Agama langsung dipelajari dari sumber primer, *kutub at-turats*.

4. Keragaman Input Santri

Santri yang masuk ke PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo cukup beragam, di antara mereka ada yang berasal dari pedesaan, ada juga yang dari perkotaan; ada yang dari keluarga petani, ada juga yang berasal dari keluarga pejabat; ada yang lulusan SD, bahkan ada yang sudah lulusan

⁵² Lihat: Choirul Anam (ed.), *KHR. As'ad Syamsul Arifin*, h. 103.

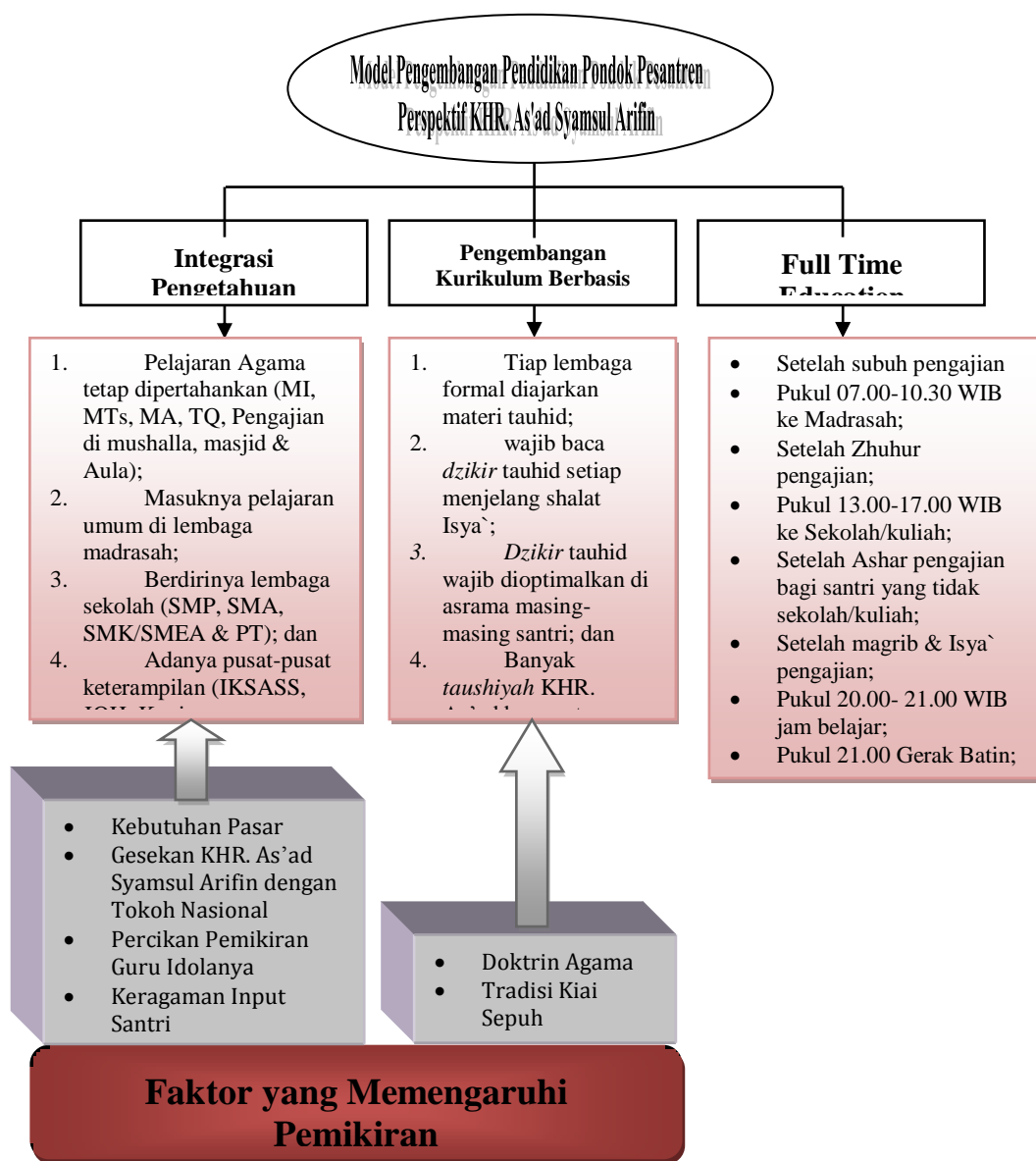
⁵³ *Ibid.*, hlm. 90.

⁵⁴ Lihat Naskah Berdirinya Ma'had Aly.

Pendidikan Guru dan Sekolah Teknik. Tampaknya, untuk menjadi muslim *khaira ummah* yang menjadi visi pesantren ini tidak cukup hanya dengan mengajari santri-santri dengan ilmu-ilmu keagamaan saja, tetapi juga diperlukan ilmu pelengkap untuk mengamalkan ilmu-ilmu tersebut di tengah-tengah masyarakat.

Dengan demikian, perkembangan pendidikan di PP. Salafiyah Syafi'iyah dapat digambarkan secara singkat berdasarkan bagan berikut ini:

Model Pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren Perspektif KHR. As'ad Syamsul Arifin antara Tahun 1951-1990



Keterangan:

- 2. → : Model Pengembangan Pendidikan KHR. As'ad
- 3. → : Indikator Model Pengembangan Pendidikan KHR. As'ad
- 4. → : Faktor yg Memengaruhi Model Pengembangan Pendidikan KHR. As'ad

G. Kesimpulan

Faktor yang mendorong KHR. As'ad Syamsul Arifin melakukan pengembangan kurikulum di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo adalah: (1) kebutuhan pasar, (2) keragaman input santri, (3) gesekan KHR. As'ad Syamsul Arifin dengan tokoh-tokoh nasional, dan (4) percikan pemikiran guru idolanya (KH. Hasyim Asy'ari).

Sedangkan pengembangan pendidikan yang dilakukan KHR. As'ad Syamsul Arifin di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dilakukan dengan tiga model: (1) full time education atau belajar sepanjang waktu, yang dikemas dengan cara (2) integrasi pengetahuan 'agama' dan 'umum' dengan prioritas pengetahuan 'agama', khususnya (3) ketauhidan sebagai basis pengembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Hasan 'Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi, *Asbab al-Nuzul*, Kairo: Mu'assasah al-Halabi, 1968
- Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah; Refleksi Dua Dekade Ma'had Aly Situbondo*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010
- Ali Riyadi, *Politik Pendidikan Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006
- Amin Haedari, dkk, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004
- Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* Jogjakarta: Diva Press, 2010, cet. I.
- As'ad Syamsul Arifin, *Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf; Wejangan dari Balik Mimbar, Syamsul A. Hasan* (peny.), (Sukorejo: Biro Penerbitan PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, 2005
- Asmuki, "Sistem Bermadzhab Fiqh Perspektif Santri Ma'had Aly Situbondo", dalam *Khazanah Intelektual Pesantren*, Jakarta Timur: Maloho Jaya Press, 2009, cet. I
- Choirul Anam (ed.), *KHR. As'ad Syamsul Arifin; Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1994
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Institut Agama Islam Ibrahimy, *Pedoman Akademik Tahun Akademik 2011-2012*.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, cet. XVIII.
- Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003, jld. III.
- Moh. Hasan Basri, *Konvergensi Ilmu: Agama dan Sains (Sebuah Ikhtiar Pengembangan Studi pada Perguruan Tinggi Pesantren)*, (April 2003).
- Mundzier Suparta dan Amin Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003
- Nahe'i, *Dinamika Pemikiran Santri Ma'had Aly Situbondo (Studi atas Buku Fiqh Rakyat dan Buku Fiqh Realitas)*, Sukorejo-Situbondo: Fakultas Syari'ah IAIN, 2011
- Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Tesis*, Alfabeta: Bandung, 2004
- Saifur Rachman, *Biografi dan Karomah Kiai Kholil Bangkalan Surat Kepada Anjing Hitam*, Jakarta Selatan: Pustaka Cinganjur, 1999
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Syahidin, *Laporan Penelitian Profil Pondok Pesantren Salafiyah Syafiyah Ibrahimy Sukorejo Situbondo Jawa Timur*, Bandung: IKIP, 1989
- Syamsul A. Hasan (ed.), *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*, Yogyakarta: LKiS, 2008, cet. III.
- Syamsul A. Hasan, *Pesona Lain Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*, dalam HARIAN BANGSA, 25 September 2003
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, cet. I.
- Zainal Efendi Hasibuan, *Profil Rasulullah sebagai Pendidik Ideal: Telaah Pola Pendidikan Islam Era Rasulullah Fase Mekkah dan Madinah*, dalam, Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Islam Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta Kencana Prenada Media Group: 2007, cet. I.

“Pendidikan Pesantren: Dari Dikotomi Menjadi Integrasi Kurikulum”



LISAN AL-HAL

JURNAL PENGEMBANGAN PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT AGAMA ISLAM IBRAHIMY

